

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab empat ini menguraikan tentang hasil studi kasus dan pembahasan penerapan psikoedukasi terhadap ansietas pasien hipertensi di Bubulak Bogor. Hasil studi kasus ini didapatkan dari kegiatan pengumpulan data melalui kuesioner yang selanjutnya kuesioner tersebut diolah kemudian disajikan dalam bentuk tektular dan diagram. Jumlah responden kelompok intervensi saat *screening* adalah 5 orang dan setelah *screening* jumlahnya 4 orang. Hasil *screening* didapatkan kelompok intervensi sebanyak 4 orang pasien hipertensi mengalami ansietas.

Penelitian studi kasus ini dilakukan di Kelurahan Bubulak RT 02 RW 08. Kelurahan Bubulak memiliki luas wilayah 157.085 Ha terbagi atas luas pemukiman, persawahan, perkebunan, kuburan, pekarangan, taman, perkantoran dan prasarana umum. Kelurahan Bubulak berada di bawah cakupan wilayah Puskesmas Sindangbarang. Letak geografis Kelurahan Bubulak sangat strategis. Jaraknya sekitar 1,5 kilometer dari Puskesmas Sindangbarang. Kelurahan Bubulak memiliki fasilitas umum seperti sekolah, kantor pemerintahan, pertokoan dan fasilitas kesehatan. Sarana kesehatan yang ada terdiri dari apotik, posyandu, toko obat, praktek dokter dan rumah bersalin. Terdapat lima belas posyandu di Kelurahan Bubulak yang tersebar di setiap RW dan posyandu diadakan setiap bulan.

A. Hasil Penelitian Studi Kasus

1. Karakteristik Pasien Hipertensi

Pada bagian ini diuraikan karakteristik pasien hipertensi seperti, usia, pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, penghasilan, minum obat dan lama menderita penyakit.

a. Usia

Karakteristik usia pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1

Karakteristik usia pasien hipertensi di RW 08 Bubulak Bogor

Variabel	Numerik	N	Mean	Median
Usia	42	1	48	48
	46	1		
	50	1		
	55	1		

Tabel 4.1 menunjukkan rata-rata usia pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor yaitu 48 tahun dengan usia termuda 42 tahun dan tertua 55 tahun.

b. Jenis kelamin

Karakteristik usia pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2

Karakteristik jenis kelamin pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor

Variabel	Kategori	N	%
Jenis Kelamin	Perempuan	4	75%
	Laki-laki	0	0%
Total		4	100%

Tabel 4.2 menunjukkan jenis kelamin pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor adalah perempuan sebanyak 4 orang (100%).

c. Pendidikan terakhir

Karakteristik pendidikan terakhir pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3

Karakteristik pendidikan terakhir pasien hipertensi di RW 08
Kelurahan Bubulak Bogor

Variabel	Kategori	N	%
Pendidikan terakhir	SD	3	75%
	SMP	0	0%
	SMA	1	25%
Total		4	100%

Tabel 4.3 menunjukkan pendidikan terakhir pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor adalah SD sebanyak 3 orang (75%) dan SMA sebanyak 1 orang (25%).

d. Status pernikahan

Karakteristik status pernikahan pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4

Karakteristik status pernikahan pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan
Bubulak Bogor

Variabel	Kategori	N	%
Status pernikahan	Menikah	4	100%
	Tidak menikah	0	0%
	Janda / Duda	0	0%
Total		4	100%

Tabel 4.4 menunjukkan karakteristik status pernikahan pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor menikah sebanyak 4 orang (100%).

e. Pekerjaan

Karakteristik pekerjaan pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4. 5

Karakteristik pekerjaan pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak
Bogor

Variabel	Kategori	N	%
Pekerjaan	Tidak Bekerja	4	100%
	Bekerja	0	0%
Total		4	100%

Tabel 4.4 menunjukkan karakteristik pekerjaan pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor yang tidak bekerja sebanyak 4 orang (100%).

f. Penghasilan

Karakteristik penghasilan pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4. 6

Karakteristik penghasilan pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan
Bubulak

Variabel	Kategori	N	%
Penghasilan	<Rp. 4.330.249,-	4	100%
	≥ Rp. 4.330.249,-	0	0%
Total		4	100%

Tabel 4.6 menunjukkan karakteristik penghasilan pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor yaitu < Rp. 4.330.249,- sebanyak 4 orang (100%).

g. Kepatuhan minum obat hipertensi

Karakteristik kepatuhan minum obat pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor disajikan pada tabel 4.7.

Tabel 4. 7

Karakteristik kepatuhan minum obat pasien hipertensi di RW 08
Kelurahan Bubulak Bogor

Variabel	Kategori	N	%
Minum obat hipertensi	Teratur	1	25%
	Kadang-kadang	2	50%
	Jarang	1	25%
Total		4	100%

Tabel 4.7 menunjukkan karakteristik kepatuhan minum obat pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor yaitu meminum obat hipertensi teratur sebanyak 1 orang (25%), kadang-kadang sebanyak 2 orang (50%) dan jarang sebanyak 1 orang (25%).

h. Observasi tekanan darah

Karakteristik observasi tekanan darah pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor disajikan pada tabel 4.8.

Tabel 4. 8

Karakteristik observasi tekanan darah pasien hipertensi di RW 08
Kelurahan Bubulak Bogor

Variabel	Kategori	Mean	
		Sistolik	Diastolik
Tekanan darah	Sebelum	157,5	92,5
	Sesudah	140	85
	Selisih	17,5	7,5

Tabel 4.8 menunjukkan karakteristik tekanan darah pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor dengan tekanan darah maksimal yaitu 170/100 mmHg dan tekanan darah minimal yaitu 140/mmHg, mean tekanan darah pasien hipertensi pada saat sebelum psikoedukasi yaitu sistolik 157,5 dan diastolik 92,5 sedangkan mean setelah psikoedukasi yaitu sistolik 140 dan diastolik 85 dengan selisih antara sebelum dan

sesudah yaitu sistolik sebesar 17,7 dan diastolik 7,5 dari selisih ini disimpulkan bahwa terjadinya penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi setelah diberikan psikoedukasi.

i. Lama menderita penyakit

Karakteristik lama menderita penyakit pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor disajikan pada tabel 4.9.

Tabel 4. 9

Karakteristik lama menderita penyakit pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor

Variabel	Kategori	N	%
Lama menderita penyakit	≥ 6 bulan	4	100%
	< 6 bulan	0	0%
Total		4	100%

Tabel 4.9 menunjukkan karakteristik lama menderita penyakit pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor yaitu menderita ≥ 6 bulan sebanyak 4 orang (100%).

2. Pengetahuan Pasien Hipertensi

Pada bagian ini diuraikan pengetahuan pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor yang disajikan pada tabel 4.10.

Tabel 4. 10

Pengetahuan pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor sebelum dan sesudah

Variabel	Kategori	Mean
Pengetahuan	Sebelum	12,25
	Sesudah	15
	Selisih	2,75

Tabel 4.10 menunjukkan mean pengetahuan pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor pada saat sebelum psikoedukasi yaitu 12,25 sedangkan rata-rata mean setelah psikoedukasi yaitu 15 dengan selisih antara sebelum dan sesudah yaitu sebesar 2,75. Dari hasil disimpulkan

bahwa pengetahuan pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor meningkat setelah diberikan psikoedukasi.

3. Kemampuan Pasien Hipertensi

Pada bagian ini diuraikan kemampuan pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor yang disajikan pada tabel 4.11.

Tabel 4. 11

Kemampuan pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor sebelum dan sesudah

Variabel	Kategori	Mean
Kemampuan	Sebelum	9,5
	Sesudah	12,25
	Selisih	2,75

Tabel 4.11 menunjukkan menunjukkan mean kemampuan pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor pada sebelum psikoedukasi yaitu 9,5 sedangkan sesudah psikoeduasi yaitu 12,25 dengan selisih antara sebelum dan sesudah yaitu sebesar 2,75. Dari hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor meningkat setelah diberikan psikoedukasi.

4. Tingkat Ansietas Pasien Hipertensi

Pada bagian ini diuraikan tingkat ansietas pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor yang disajikan pada tabel 4.12.

Tabel 4. 12

Tingkat ansietas pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor sebelum dan sesudah psikoedukasi

Variabel	Kategori	Mean
Kecemasan	Sebelum	11
	Sesudah	2,75
	Selisih	8,25

Tabel 4.12 menunjukkan mean sebelum penerapan psikoedukasi yaitu 11 sedangkan mean setelah penerapan psikoedukasi yaitu 2,75 dengan selisih

antara sebelum dan sesudah yaitu sebesar 8,25. Dari hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa ansietas pasien hipertensi menurun setelah diberikan psikoedukasi.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan mengenai kesesuaian ataupun ketidaksesuaian antar konsep teori dengan hasil di lapangan mengenai Penerapan Psikoedukasi Terhadap Ansietas Pasien Hipertensi di Bubulak Bogor.

1. Karakteristik Pasien Hipertensi

a. Usia

Berdasarkan hasil studi kasus dapat diketahui usia paling muda yaitu 42 tahun dan usia paling tua yaitu 55 tahun. Tekanan darah meningkat seiring bertambahnya usia. Umumnya seseorang akan beresiko menderita hipertensi setelah usia 45 tahun, usia dapat mempengaruhi tekanan darah seseorang karena arteri akan lebih keras dan kurang fleksibel terhadap tekanan darah. Hal ini mengakibatkan peningkatan tekanan darah sistolik dan tekanan diastolik karena dinding pembuluh darah tidak lagi retraksi secara fleksibel.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyaningrum (2014) menunjukkan bahwa laki-laki lebih berisiko mengalami hipertensi dibandingkan perempuan saat usia < 45 tahun. Tetapi saat usia >65 tahun, perempuan lebih berisiko mengalami hipertensi dibanding laki-laki setelah wanita memasuki masa menopause, prevalensi pada wanita akan semakin meningkat dikarenakan faktor hormonal.

Hasil studi kasus ini didapatkan bahwa wanita cenderung lebih tinggi terjadi hipertensi dibandingkan dengan laki-laki. Wanita yang mengalami menopause merupakan salah satu faktor penyebab wanita memiliki kecenderungan angka kejadian hipertensi lebih tinggi daripada laki-laki. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Eksanoto (2013) bahwa perempuan akan mengalami peningkatan risiko hipertensi setelah menopause yaitu usia diatas 45

tahun. Perempuan yang telah mengalami menopause memiliki kadar estrogen yang rendah.

Berdasarkan hasil studi kasus ini maka dapat disimpulkan bahwa usia mempengaruhi tekanan darah seseorang dan diharapkan pasien hipertensi lebih meningkatkan kebiasaan aktivitas fisik yang diimbangi dengan olahraga serta memeriksakan kesehatannya secara rutin. Untuk studi kasus selanjutnya agar meneliti lebih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi sehingga hasil yang didapatkan memberikan solusi yang lebih baik untuk menurunkan angka kejadian hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor dan saran untuk pasien hipertensi.

b. Jenis Kelamin

Pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak berjenis kelamin perempuan, jenis kelamin ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah (Rosta, 2011). Pertambahan usia menyebabkan adanya perubahan fisiologis dalam tubuh, salah satunya penebalan dinding uteri akibat adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah mengalami penyempitan dan menjadi kaku dimulai saat usia 45 tahun (Widjaya et al., 2018). Teori tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian ini yang menyatakan tidak ada hubungan antara usia dengan hipertensi. Hal tersebut dikarenakan sebanyak 26,8% responden masih berusia di bawah 45 tahun.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni dan Eksanto (2013) menunjukkan bahwa perempuan cenderung menderita hipertensi. Pada penelitian tersebut sebanyak 27,5% perempuan mengalami hipertensi sedangkan laki-laki sebanyak 5,8%. Pada wanita selain memiliki hubungan erat dengan hipertensi yang disebabkan oleh hormon, wanita juga memiliki potensi hipertensi yang disebabkan oleh kegemukan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita cenderung lebih tinggi mengalami kegemukan yang dapat mengakibatkan hipertensi dengan presentasi 24% pada wanita dewasa

sedangkan laki-laki 14,9% (Harahap dkk, 2008). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Everet dan Zajacova (2015) menunjukkan bahwa laki laki memiliki tingkat hipertensi yang lebih tinggi daripada wanita namun laki-laki memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih rendah terhadap penyakit hipertensi daripada wanita.

Berdasarkan hasil studi kasus ini maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi tekanan darah seseorang dan diharapkan pasien hipertensi lebih meningkatkan kebiasaan aktivitas fisik serta memeriksakan tekanan darahnya minimal sekali dalam seminggu. Untuk studi kasus selanjutnya agar meneliti lebih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi sehingga hasil yang didapatkan memberikan solusi yang lebih baik untuk menurunkan angka kejadian hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor.

c. Pendidikan terakhir

Berdasarkan hasil studi kasus, sebagian besar pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor berpendidikan terakhir setingkat SD. Tingkat pendidikan secara tidak langsung juga mempengaruhi tekanan darah. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap gaya hidup yaitu kebiasaan merokok, kebiasaan minum alkohol, dan kebiasaan melakukan aktivitas fisik seperti olahraga. Tingginya risiko terkena hipertensi pada pendidikan yang rendah, kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan pada seseorang yang berpendidikan rendah terhadap kesehatan dan sulit atau lambat menerima informasi (penyuluhan) yang diberikan oleh petugas sehingga berdampak pada perilaku/pola hidup sehat (Anggara dan Prayitno, 2013).

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan juga dapat mempengaruhi kesehatan. Semakin tinggi taraf pendidikan seseorang maka tingkat kesadaran akan kesehatan meningkat. Berdasarkan karakteristik responden, tingkat

pendidikan kriteria SD menurunkan risiko terkena hipertensi sebesar 66%, sedangkan yang berpendidikan SMP berkisar 72% hal ini menyimpulkan makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin kecil risiko menderita hipertensi dan tingkat pendidikan rendah berisiko 2,9 kali lebih besar menderita hipertensi dibandingkan dengan responden yang tingkat pendidikannya tinggi (Musfirah & Masriadi, 2019). Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggara dan Prayitno di Puskesmas Telaga Murni, Cikarang Barat yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi dengan nilai dan dikatakan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki risiko 3,20 kali menderita hipertensi dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil studi kasus ini maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah berpengaruh, maka disarankan bagi tenaga kesehatan di wilayah Kelurahan Bubulak Bogor dapat memberikan penyuluhan dan pendidikan kesehatan mengenai hipertensi secara berkala dan bagi masyarakat RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor agar lebih memperhatikan pendidikan dalam keluarga sebagai upaya pencegahan hipertensi.

d. Status pernikahan

Berdasarkan hasil studi kasus, semua pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor memiliki status sudah menikah dan tidak ada yang bercerai. Status pernikahan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kejadian hipertensi dalam penelitian ini. Pasien yang mengalami perceraian (baik cerai hidup maupun cerai mati) memiliki risiko yang lebih besar terhadap hipertensi dibandingkan dengan kelompok responden yang belum menikah.

Pernikahan menjadi institusi sosial yang mendasar dan memainkan peran penting dalam kehidupan kebanyakan orang (Howe TR, 2012). Banyak penelitian dari berbagai disiplin ilmu telah menyelidiki hubungan antara status perkawinan terhadap berbagai aspek kesehatan.

Temuan bahwa pria yang menikah memiliki tidur yang lebih baik, lebih sedikit stres, suasana hati yang lebih baik dan memiliki diet yang lebih sehat jika dibandingkan dengan pria yang belum menikah (Causland FRM, 2014). Individu yang bercerai/berpisah maupun yang belum menikah memiliki prevalensi hipertensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang menikah (Tuoyire DA, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Lisandy Yunita (2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status perkawinan dengan kejadian hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspitasari (2015) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pernikahan dengan kejadian hipertensi pada usia 18-40 tahun. Berbeda dengan pendapat Aisyiyah yang mengatakan bahwa emosi seseorang akan semakin stabil setelah menikah dan menurun kembali ketika berpisah dengan pasangannya. Adanya rasa saling berbagi dan menghadapi masalah secara bersama diduga dapat menurunkan tekanan psikis (stress) pada beberapa orang.

Berdasarkan hasil studi kasus ini, maka didapatkan hasil bahwa hipertensi terjadi pada pasien yang sudah menikah tetapi status pernikahan bukan faktor utama yang memicu terjadinya hipertensi tetapi faktor gaya hidup lainnya. Sehingga disarankan bagi masyarakat RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor khususnya pasien hipertensi lebih memperhatikan gaya hidup, makanan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi dan aktivitas fisik yang bisa dilakukan.

e. Pekerjaan

Berdasarkan hasil studi kasus, semua pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor yaitu ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan kegiatan sehari-hari hanya mengurus keperluan rumah tangga dan keluarga. Pekerjaan berhubungan dengan terhadap kejadian hipertensi karena pasien hipertensi pada studi kasus ini semua tidak bekerja. Seseorang yang tidak bekerja memiliki kemungkinan

untuk terkena hipertensi yang disebabkan aktifitas fisik aktif yang kurang atau aktifitas fisik ringan yang kurang.

Penelitian Raihan, dkk. (2014) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan peningkatan tekanan darah. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa responden paling banyak memiliki status pekerjaan sebagai IRT, karena pekerjaan rumah tangga merupakan salah satu penyebab berkurangnya aktifitas fisik dan stres. IRT cenderung memiliki aktivitas fisik yang kurang. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Ramdhani, dkk. (2016) yang menyatakan bahwa hubungan antara pekerjaan dengan kejadian hipertensi disebabkan karena responden dalam penelitian kebanyakan wanita lanjut usia dan tidak bekerja atau sebagai IRT. Penelitian yang dilakukan oleh Fatharani Maulidia, dkk (2018) juga menunjukkan hasil yang tidak bekerja (62,7%) lebih banyak mengalami hipertensi daripada yang bekerja (36,7%).

Berdasarkan hasil studi kasus, maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan hipertensi. Sehingga bagi masyarakat disarankan sebaiknya menerapkan perilaku hidup sehat dan menghindari faktor-faktor yang menyebabkan hipertensi. Bagi instansi terkait di wilayah Kelurahan Bubulak sebaiknya lebih menggiatkan masyarakat dengan cara penyuluhan kesehatan untuk menekan angka kejadian hipertensi.

f. Penghasilan

Berdasarkan hasil studi kasus semua pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor memiliki penghasilan kepala keluarga dibawah UMR Kota Bogor. Berdasarkan hasil studi kasus terdapat hubungan antara pendapatan dengan kejadian hipertensi. Hal ini dinyatakan dengan tingkat ekonomi yang rendah dapat menjadi faktor lain selain gaya hidup dari risiko hipertensi. Kebanyakan dari mereka merupakan masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah, yang lebih banyak menggunakan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan

pokok seperti membayar kebutuhan hidup contohnya membayar sewa rumah, bayar listrik dan bayar air dari pada mengutamakan makan-makanan sehat dan memeriksakan kesehatan. Bahkan terkadang meskipun telah mengetahui bahwa dirinya menderita hipertensi, mereka mengabaikan nasihat dari petugas kesehatan tentang pengobatan hipertensi, karena kecenderungan orang-orang yang hidup sendiri dan daya ingatnya sudah mulai menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Michelle, dkk bahwa pada tingkat kelompok berpenghasilan rendah memiliki peningkatan risiko hipertensi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok berpenghasilan tinggi. Studi meta analisis yang dilakukan oleh Sarki, dkk (2015) bahwa negara dengan penghasilan rendah dan menengah menunjukkan hasil signifikan untuk terjadinya hipertensi. Tingkat pendapatan adalah pendapatan yang bersumber dari sektor formal, sektor informal dan sektor sub-sistem dalam waktu satu bulan yang diukur berdasarkan rupiah. Tingkat pendapatan dapat dikaitkan dengan daya beli seseorang. Pendapatan yang tinggi mampu memberikan daya beli yang memiliki kualitas yang terjamin pula khususnya dalam konsumsi sehari-hari. Sebaliknya terhadap pendapatan yang rendah, maka daya beli khususnya konsumsi keluarga seperti rendahnya konsumsi buah dan sayur juga kurang lengkap dan variatif. Sehingga hal ini dapat menjadi faktor tingginya prevalensi hipertensi (Budhiati, 2011). Data sistematik review di negara berkembang membuktikan pola konsumsi yang kurang sehat pada masyarakat SSE rendah dapat dijelaskan oleh lebih mahalnya harga "*healthier diets*" (Mayen AL, 2014).

Berdasarkan hasil studi kasus, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan hipertensi. Diharapkan bagi instansi pemerintahan di wilayah Kelurahan Bubulak menekankan pentingnya kebijakan kesehatan untuk mengedukasi dan meningkatkan kesadaran serta memberikan pelayanan

kesehatan yang terjangkau dan dalam upaya pencegahan hipertensi maka masyarakat Kelurahan Bubulak khususnya RW 08 lebih mengutamakan kesehatan dengan memperhatikan jenis pekerjaan dan mengkonsumsi makan-makanan yang sehat.

g. Kepatuhan minum obat hipertensi

Berdasarkan hasil studi kasus maka dikelompokkan dalam 3 kategori kepatuhan minum obat yaitu teratur, kadang-kadang dan jarang. Mayoritas pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor mengonsumsi obat hipertensi kadang-kadang karena hanya diminum saat hipertensinya kambuh.

Patuh minum obat pada penyakit hipertensi merupakan hal yang sangat penting karena dengan meninum obat antihipertensi secara teratur dapat mengendalikan atau mengontrol tekanan darah penderita hipertensi. Tekanan darah yang terkendali akan menurunkan risiko kejadian kardiovaskular. Pentingnya minum obat antihipertensi sesuai dengan anjuran dokter dengan tepat dosis dan tepat waktu dikarenakan berhubungan dengan farmakodinamik dan farmakokinetik yang berkaitan dengan pengaruh perubahan tekanan darah. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi yang tidak diteliti pada penelitian ini antara lain: faktor pelayanan kesehatan, faktor motivasi dan faktor dukungan keluarga. Keberhasilan terapi juga dapat ditingkatkan dengan cara mengatur diet dan pola makan pasien, rajin memonitor tekanan darah minimal satu bulan sekali, mengurangi konsumsi garam, dan rajin berolahraga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Kristanti, 2015) mengenai efektivitas obat antihipertensi dalam menurunkan tekanan darah memiliki efek yang sama pada setiap obat baik tekanan darah sistol maupun diastole. maka disimpulkan bahwa ada hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah sistol. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nopitasari et al (2019) bahwa adanya pengaruh kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien

hipertensi di RSUD Provinsi NTB dengan hasil adanya pengaruh signifikan kepatuhan minum obat terhadap perubahan tekanan darah systole.

Berdasarkan hasil studi kasus, maka dapat disimpulkan bahwa kepatuhan minum obat tidak ada hubungan dengan tekanan darah diastole. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nopitasari et al., 2019) tidak berpengaruh signifikan antara kepatuhan minum obat terhadap tekanan darah diastole. Maka diharapkan bagi instansi pemerintahan di wilayah Kelurahan Bubulak menekankan pentingnya kebijakan kesehatan untuk mengedukasi dan meningkatkan kesadaran dalam upaya pencegahan hipertensi dan bagi masyarakat Kelurahan Bubulak khususnya RW 08 lebih mengutamakan kesehatan dengan memperhatikan mengatur diet dan pola makan pasien, rajin memonitor tekanan darah minimal satu bulan sekali, mengurangi konsumsi garam, dan rajin melakukan kativitas fisik 30 menit per hari.

h. Observasi tekanan darah

Berdasarkan hasil observasi tekanan darah pada saat studi kasus di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor sebelum dan setelah intervensi didapatkan hasil bahwa mean tekanan darah pasien berada di hipertensi tingkat satu.

i. Lama menderita penyakit

Berdasarkan hasil lama menderita penyakit pada saat studi kasus di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor didapatkan hasil bahwa semua pasien menderita hipertensi sudah lebih dari 6 bulan. Lama menderita penyakit juga berhubungan dengan komplikasi yang dapat terjadi. Komplikasi dari hipertensi juga merupakan faktor yang menyebabkan kecemasan pada pasien, kecemasan ini muncul karena ketakutan kondisi yang lebih buruk akan terjadi, hal tersebut yang membuat pasien mengalami kecemasan berat. Kehilangan pekerjaan akan membuat seseorang mengalami kecemasan. Pasien yang mengalami komplikasi hipertensi seperti stroke akan menyebabkan keterbatasan mobilitas fisik sehingga

berpengaruh terhadap aktivitas. Keterbatasan mobilitas fisik akan menghambat pekerjaan seseorang, terhambatnya pekerjaan membuat seseorang kehilangan peran, status dan kekuasaan. Kondisi ini menimbulkan masalah psikologis seseorang karena tidak siap terhadap situasi yang dihadapi sehingga terjadinya kecemasan. Faktor lain yang menyebabkan kecemasan adalah ekonomi, keterbatasan ekonomi akan menimbulkan respon cemas.

Seorang yang lama menderita hipertensi mungkin akan menjadi cemas disebabkan penyakit hipertensi yang cenderung memerlukan pengobatan yang relatif lama, terdapat risiko komplikasi dan dapat memperpendek usia (Hawari, 2013). Tekanan darah tinggi jika tidak ditangani atau diobati, dalam jangka panjang akan merusak pembuluh darah diseluruh tubuh, komplikasi yang bisa ditimbulkan karena hipertensi adalah Stroke, retinopati diabetik, kerusakan ginjal, gagal ginjal dan jantung coroner (Wijaya, 2013).

Berdasarkan hasil studi kasus, maka dapat disimpulkan bahwa lama menderita penyakit berhubungan dengan kejadian hipertensi yang disebabkan oleh komplikasi. Maka diharapkan bagi institusi kesehatan wilayah Kelurahan Bubulak melakukan screening kesehatan dalam upaya mencegah penyakit hipertensi dan mengendalikan faktor komplikasi dari hipertensi.

2. Pengetahuan Pasien Hipertensi

Berdasarkan hasil studi kasus terhadap pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor maka didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan pasien mengenai hipertensi dan ansietas sebelum mendapatkan psikoedukasi sebagian besar berada dalam kategori berpengetahuan cukup sedangkan sesudah mendapatkan psikoedukasi tingkat pengetahuan pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak berada dalam kategori berpengetahuan baik dimana semua pasien sudah mengetahui dan menjawab semua pertanyaan dengan benar. Psikoedukasi ini dilakukan selama empat hari. Tiga hari di tanggal 4-6 April 2022 dilakukan pendidikan

kesehatan dan satu hari di tanggal 8 April 2022 dilakukan evaluasi pengetahuan dan kemampuan pasien hipertensi.

Hasil studi kasus ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agnes Apria, dkk (2021) mengatakan mayoritas responden sudah memiliki tingkat pengetahuan baik terkait pencegahan hipertensi. Hasil yang didapatkan setelah menggunakan rumus yang digunakan untuk mengukur presentase yang didapat dari kuesioner menurut Arikunto (2013) dan Arikunto membuat kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang berdasarkan nilai presentase yaitu sebagai berikut : tingkat pengetahuan baik ($\geq 76-100\%$), tingkat pengetahuan cukup ($60-75\%$) dan tingkat pengetahuan kurang ($\leq 60\%$).

Tingkat pengetahuan seseorang berkaitan dengan tingkat pendidikan yang pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Menurut Budiman dan Riyanto (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang salah satunya adalah pendidikan. Proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengetahuan terkait hipertensi dapat diartikan sebagai hasil dari pengetahuan responden terkait semua aspek hipertensi yang meliputi definisi, penyebab, tanda, dampak, pencegahan, faktor risiko, dan aktivitas fisik/olahraga. Pengetahuan tentang hipertensi memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku utuh karena pengetahuan akan membentuk seseorang dalam menentukan perilakunya. Pengetahuan yang baik kemungkinan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pengalaman (diri sendiri atau orang lain) serta sumber informasi (Saidah LN, 2017). Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin tinggi kepeduliannya dalam menjaga kesehatan, sebaliknya semakin kurang atau rendah pengetahuan seseorang maka seseorang tersebut akan memiliki kepedulian yang kurang pula dalam menjaga kesehatannya (Mukaromah dkk, 2017).

Berdasarkan hasil studi kasus, maka dapat disimpulkan psikoedukasi sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan pasien dalam mengetahui

penyakit hipertensi dan ansietasnya. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang ansietasnya adalah dengan penyuluhan kesehatan mengenai ansietas dan cara mengurangi ansietas.

3. Kemampuan pasien hipertensi

Berdasarkan hasil studi kasus terhadap pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor maka didapatkan hasil bahwa tingkat kemampuan pasien untuk mencegah hipertensi dan ansietas sebelum mendapatkan psikoedukasi sebagian besar berada dalam kategori kemampuan sedang sedangkan sesudah mendapatkan psikoedukasi tingkat kemampuan pasien sebagian besar berada dalam kategori kemampuan sangat tinggi. Hasil ini didapatkan melalui pengukuran tingkat kemampuan menurut Ermawati (2016) yang membagi menjadi lima tingkatan kemampuan seseorang yaitu sebagai berikut: sangat tinggi ($81,25 < X \leq 100$), tinggi ($71,50 < X \leq 81,25$), sedang ($62,50 < X \leq 71,50$), rendah ($43,75 < X \leq 62,50$), dan sangat rendah ($0 < X \leq 43,75$).

Kemampuan merupakan tindakan seseorang yang dapat melakukan pekerjaan sesuai pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki. Faktor-faktor yang dapat menentukan kemampuan seseorang juga berkaitan dengan pendidikan yang diperoleh baik itu secara formal maupun non formal. Berdasarkan hasil studi kasus ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien sudah memiliki kemampuan yang cukup untuk mencegah hipertensi dan ansietas tetapi masih perlunya penyuluhan kesehatan oleh instansi terait di wilayah Kelurahan Bubulak secara berkala untuk memantau dan mengevaluasi pasien dalam mencegah hipertensi dan ansietasnya.

Berdasarkan hasil studi kasus, maka dapat disimpulkan psikoedukasi sangat berpengaruh terhadap tingkat kemampuan pasien dalam mencegah penyakit hipertensi dan ansietas. Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kemampuan pasien dalam hipertensi dan ansietas yaitu dengan rutin menerapkan patuh hipertensi dan melakukan teknik relaksasi

nafas dalam, teknik 5 jari, teknik distraksi dan pendidikan kesehatan ketika posbindu.

4. Ansietas

Berdasarkan hasil studi kasus terhadap pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor maka didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan pasien yang diukur menggunakan GAD-7 sebelum mendapatkan psikoedukasi sebagian besar berada dalam rentang kecemasan ringan sedangkan sesudah mendapatkan psikoedukasi sebagian besar pasien kecemasannya berkurang sampai tidak ada kecemasan.

Ansietas merupakan suatu emosi dan pengalaman subyektif individual yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya terhadap obyek yang tidak spesifik. Ansietas merupakan suatu energi yang tidak dapat diobservasi secara langsung (Stuart, 2009). Kecemasan dapat mengakibatkan perasaan yang tidak menentu pada umumnya tidak menyenangkan sehingga akan menimbulkan hipertensi atau disertai dengan perubahan fisiologis dan psikologi (Klolil Lur Rochman, 2010).

Seorang yang lama menderita hipertensi mungkin akan menjadi cemas disebabkan penyakit hipertensi yang cenderung memerlukan pengobatan yang relatif lama dan terdapat risiko komplikasi (Hawari, 2013). Kecemasan yang dirasakan oleh pasien hipertensi itu berasal dari komplikasi yang dapat terjadi. Komplikasi dari hipertensi juga merupakan faktor yang menyebabkan kecemasan pada pasien, kecemasan ini muncul karena ketakutan kondisi yang lebih buruk akan terjadi, hal tersebut yang membuat pasien mengalami kecemasan berat. Kehilangan pekerjaan akan membuat seseorang mengalami kecemasan. Pasien yang mengalami komplikasi hipertensi seperti stroke akan menyebabkan keterbatasan mobilitas fisik sehingga berpengaruh terhadap aktivitas. Keterbatasan mobilitas fisik akan menghambat pekerjaan seseorang, terhambatnya pekerjaan membuat seseorang kehilangan peran, status dan kekuasaan. Kondisi ini

menimbulkan masalah psikologis seseorang karena tidak siap terhadap situasi yang dihadapi sehingga terjadinya kecemasan.

Berdasarkan hasil studi kasus, maka dapat disimpulkan psikoedukasi sangat berpengaruh terhadap kecemasan pasien hipertensi. Hal ini ditunjukkan dengan kecemasan pasien hipertensi menunjukkan penurunan kecemasan dari kecemasan ringan menjadi tidak ada kecemasan. menurut para peneliti, penurunan kecemasan rata-rata dilakukan selama 66 hari tetapi hasil studi kasus ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anton Surya Prasetya (2014) yang menunjukkan bahwa kondisi penurunan kecemasan ini disebabkan karena pasien memiliki sumber coping yang lain seperti support system dan keyakinan yang positif. Kemampuan coping yang positif berdampak pada penurunan tingkat ansietas pasien hipertensi. Ini tampak dari dukungan keluarga saat mengantar pasien berobat dan keyakinan pasien bahwa penyakitnya dapat disembuhkan serta motivasi yang tinggi untuk mendapatkan informasi dan pergi ke pelayanan kesehatan. Upaya untuk mempertahankan agar pasien hipertensi bebas dari kecemasan yaitu melakukan posbindu secara rutin dengan melakukan intervensi untuk penurunan kecemasan seperti teknik relaksasi nafas dalam, teknik 5 jari, teknik distraksi dan pendidikan kesehatan.

C. Keterbatasan Studi Kasus

Keterbatasan pada studi kasus ini adalah jumlah sampel yang terbatas dikarenakan sedang berada dalam kondisi Ramadhan sehingga sebagian besar penderita hipertensi berjualan sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan pengumpulan data. Waktu pelaksanaan pengumpulan data hanya satu minggu sehingga kemampuan yang dicapai tidak maksimal. Studi kasus ini memerlukan waktu selama 66 hari karena diperlukan evaluasi dan latihan-latihan yang dilakukan secara rutin untuk membantu mengurangi tingkat ansietas pasien hipertensi di RW 08 Kelurahan Bubulak Bogor.